

Rekognisi Ḥadīṣ Iftirāq Dalam Ruang Multikultural

(*Ḥadīṣ Iftirāq Recognition in a Multicultural Space*)

Miski

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
Correspondence: miski@uin-malang.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5335

Submitted: 2022-09-03 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

Abstract. The purpose of this research is to analyze two main things, namely how the iftirāq hadith is used as a tool to legitimize the existence of other groups, and how to actualize this hadith in multicultural life. This research also uses a fiqh al-ḥadīṣ approach with a descriptive-hermeneutical analysis model. This research has shown two things. First, the concepts of "According to the Prophet and the Companions" and "al-Jamā'ah" have been 'withdrawn' to monopolize the concept of salvation for a particular religious group. Second, in the context of multicultural life, iftirāq hadith needs to be seen as a text that is connected to other texts, namely, the Qur'an and other hadiths. In this case, there needs to be a distinction between the principles of belief and the principle of coexistence. The principle of belief becomes vertical: man and God; while the principle of coexistence is horizontal: humans and their environment. This principle have consequences for the importance of maintaining human values and others for the sake of a peaceful, balanced and harmonious life.

Keywords: ḥadīṣ iftirāq; multicultural; reactualization

Abstrak. Riset ini menganalisis dua hal utama yakni bagaimana hadis iftirāq dijadikan alat untuk melegitimasi keberadaan kelompok lain, dan bagaimana reaktualisasi hadis ini dalam kehidupan multikultural. Dalam tujuan tersebut, riset ini menggunakan pendekatan fiqh al-ḥadīṣ yakni dengan model analisis deskriptif-hermeneutis terhadap hadis yang menjadi obyek riset. Sebagai temuan, riset ini menunjukkan dua hal. Pertama, konsep "Sesuai Nabi dan para sahabat" dan "al-Jamā'ah" telah 'ditarik' untuk memonopoli konsep keselamatan sebuah kelompok keagamaan tertentu. Kedua, dalam konteks kehidupan multikultural, ḥadīṣ iftirāq perlu dilihat sebagai sebuah teks yang terkoneksi dengan teks-teks lain, yakni, al-Qur'an dan hadis lainnya. Dalam hal ini, perlu ada perbedaan antar prinsip dalam berkeyakinan dan prinsip hidup berdampingan. Prinsip berkeyakinan menjadi hal yang bersifat vertikal: manusia dengan Allah; sedangkan prinsip hidup berdampingan bersifat horizontal: manusia dengan lingkungannya. Prinsip ini berkonsekuensi pada pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan lain-lain demi kehidupan yang damai, seimbang, dan harmoni.

Kata Kunci: ḥadīṣ iftirāq; multikultural; reaktualisasi

Pendahuluan

Hadis tentang perpecahan umat (ḥadīṣ iftirāq) dalam sejarah Islam digunakan secara luas oleh kelompok keagamaan Islam sebagai alat untuk mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang akan selamat. Di saat yang sama, hadis ini pun dijadikan alat untuk menempatkan kelompok lain sebagai kelompok yang salah dan pasti akan masuk neraka.¹ Diakui atau tidak, secara tekstual, ḥadīṣ

¹ Abū Muḥammad 'Alī ibn Ḥazm Al-Andalusī, *Al-Faṣl Fī Al-Mīlāl Wa Al-Abwā' Wa Al-Nīhal* (Kairo: Maktabah al-Khanjī, n.d.); Abū Manṣūr 'Abd al-Qadīr Al-Baghdādī, *Al-Farq Bain Al-Fīraq* (Bairut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1977); Abū al-Faṭḥ Muḥammad Al-Syakhraṣṭānī, *Al-Mīlāl Wa Al-Nīhal* (Mu'assasah al-Ḥalabī, n.d.); Abū al-Muzfar Ṭāhir Al-Isfīrāyīnī, *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Al-Isfīrāyīnī, Abū Al-Muzfar Ṭāhir. Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Tamayiz Al-Fīraq Al-Najāb 'an Al-Fīraq Al-Hālikīn. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥaut. Libanon: 'Ālam Al-Kutub, 1983. Tamayiz Al-Fīraq*

iftirāq memang menegaskan bahwa umatnya akan terpecah menjadi puluhan kelompok; dalam sebuah riwayat disebutkan secara tegas bahwa yang akan selamat hanyalah kelompok yang sesuai Nabi dan sahabat atau mayoritas yakni al-Jamā‘ah atau *al-sawād al-a‘zam*. Dalam menyebutkan kelompok, hadis-hadis ini menggunakan istilah *firqah*. Dalam literatur Sunni, ḥadīṣ iftirāq ditemukan dalam *Sunan al-Tirmiḏī*, *Sunan Abū Dāwūd*, dan *Sunan Ibn Mājab*; tiga Sunan yang masuk kategori paling otoritatif dalam literatur kodifikasi hadis Sunni. Dalam posisinya sebagai literatur otoritatif, keberadaan hadis di dalam ketiganya mendapatkan atensi yang relatif besar di kalangan pemerhati ḥadīṣ iftirāq secara khusus dan pemerhati isu-isu mazhab-mazhab teologi dalam Islam. Atensi terhadap ḥadīṣ iftirāq cenderung berakhir dengan hasil kajian bahwa hadis tersebut autentik berasal dari Nabi, baik dari aspek sanad maupun matannya.²

Layaknya kajian pada umumnya, seiring berjalannya waktu, ditemukan kajian lain yang memersoalkan autentisitas ḥadīṣ iftirāq. Sebagian memersoalkan seluruh ḥadīṣ iftirāq, terutama karena dinilai bertentangan dengan prinsip al-Qur’an bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik; perpecahan yang demikian banyak dapat menciderai posisi tersebut. Sebagian kajian berakhir dengan simpulan bahwa keseluruhan sanad ḥadīṣ iftirāq bermasalah kecuali hadis yang hanya berbicara tentang jumlah perpecahan tanpa menyebutkan bahwa terdapat satu kelompok dengan ciri tertentu yang akan selamat. Selain kajian yang muncul dengan dua model ini, tentu, juga ditemukan model yang lain; terutama kajian yang dilakukan oleh pemerhati hadis kontemporer namun dasar argumentasinya cenderung parsial dan fokus pada analisis teks tanpa melibatkan konteks dan kondisi terkini terutama kehidupan multikultural.³ Kehidupan multikultural meniscayakan pembacaan terhadap teks yang berbasis—minimal—nalar toleran terhadap penganut agama dan kebudayaan yang berbeda sekalipun.⁴ Dengan demikian, pembacaan yang tidak relevan

Al-Najāh ‘an Al-Firaq Al-Halīkīn, ed. Kamāl Yūsuf Ḥaut (Libanon: ‘Ālam al-Kutub, 1983); Sa’d Rustum, *Al-Firaq Wa Al-Maḏāhib Al-Islāmīyyah*, 3rd ed. (Damaskus: al-Awā’il, 2005); Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Taḥkīm Al-Falsafī Fī Al-Islām*, 2nd ed. (Dār al-Ma‘ārif, n.d.); Abū Ḥāmid Muḥammad Al-Gazālī, *Faiṣal Al-Taḥqīq Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah* (Bairut: Dār al-Minhāj, 2017); Saqqāf ibn ‘Alī Al-Kāf, *Ḥaqīqah Al-Firqah Al-Najāyah* (Bairut & Damaskus: al-Dār al-Syāmīyah & Dār al-Qalam, 1992).

² Hasil akhir di atas, tentunya di luar perdebatan lain bahwa hadis terkait tidak muncul dengan satu matan. Ragam redaksi tersebut sebagiannya berkaitan dengan angka perpecahan Yahudi dan Nasrani; sebagian menyebutkan secara tegas bahwa Yahudi akan terpecah menjadi 71 kelompok dan Nasrani akan terpecah menjadi 72 kelompok; sedangkan matan lain tidak mempertegas bagian tersebut, bahkan matan hadis yang lain menggunakan istilah Bani Israil dalam menyebutkan kelompok pra umat Nabi Muhammad. Perbedaan dalam menyebutkan angka perpecahan juga terjadi terkait umat Islam meskipun secara umum menyebutkan 73 kelompok. Lihat, Al-Andalusī, *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Aḥwā’ Wa Al-Niḥāḥ*; Al-Baghdādī, *Al-Farq Bain Al-Firaq*; Al-Syakhraṣṭānī, *Al-Milal Wa Al-Niḥāḥ*; Al-Isfirāyīnī, *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Al-Isfirāyīnī*, *Abū Al-Muzjar Ṭabir. Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Tamyīz Al-Firqah Al-Najāyah ‘an Al-Firaq Al-Halīkīn*. Edited by Kamal Yusuf Ḥaut. Libanon: ‘Ālam Al-Kutub, 1983. *Tamyīz Al-Firqah Al-Najāyah ‘an Al-Firaq Al-Halīkīn*; Rustum, *Al-Firaq Wa Al-Maḏāhib Al-Islāmīyyah*; Maḥmūd, *Al-Taḥkīm Al-Falsafī Fī Al-Islām*; Al-Gazālī, *Faiṣal Al-Taḥqīq Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah*; Al-Kāf, *Ḥaqīqah Al-Firqah Al-Najāyah*; Miski Miski, “Hadis Iftirāq Dalam Literatur Otoritatif: Potret Jaringan Dan Kepentingan,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4370>.

³ Abd al-Laṭīf Al-Ḥifzī, “Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafrīt,” *Majallab Markaz Al-Buḥuṣ Wa Al-Dirāsāt Al-Islāmīyyah*, no. 33 (2012): 89–126, <https://search.mandumah.com/Record/223160>; Al-Gazālī, *Faiṣal Al-Taḥqīq Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah*; Ḥasan ‘Alī Al-Saqqāf, *Majmū‘ Rasā’l Al-Saqqāf* (Bairut: Dār al-Imām al-Ruwaās, 2007); Seyyed Mohammad Reza Navvab and Ali Aqanoori, “Reconsidering Hadith Al-Iftirāq,” *Religious Inquiries* 6, no. 12 (2017): 25–40, https://ri.urd.ac.ir/article_54759.html; Maḥmūd, *Al-Taḥkīm Al-Falsafī Fī Al-Islām*; Ḥākim Al-Muṭairī, “Ḥadīṣ Al-Iftirāq Taḥtariq Ummatī ‘Alā Ṣalāṣīn Wa Sab‘īn’ Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīṣīyah Isnādiyyah,” <http://www.dr-hakem.com>, 2009, <http://www.dr-hakem.com/portals/Content/?info=TmpJMEpsTjFZbEJoWjJVbU1RPT0rdQ==.jsp>.

⁴ Dalam konteks yang lebih spesifik, kehidupan di Indonesia, misalnya, kehidupan multikultural mutlak diperlukan. Bagaimana pun, Indonesia dikenal sebagai negara dengan multi agama, ras, budaya, dan sebagainya. Lihat, Heru Suparman, “Multikultural Dalam Perspektif Alquran,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017): 185–204, <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>; Gina Lestari, “Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural,” *Khaṣanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 181–93,

terhadap hadis iftirāq cenderung bisa melahirkan persoalan riskan seperti perpecahan, permusuhan, konflik, dan lain-lain.⁵

Dengan tujuan di atas, terdapat dua pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian. *Pertama*, bagaimana ḥadīṣ iftirāq dijadikan alat untuk melegitimasi keberadaan kelompok tertentu? Pertanyaan ini meniscayakan penelusuran mendalam terhadap ragam redaksi ḥadīṣ iftirāq. Dari bagian ini, dapat dipetakan lebih jelas bagaimana ragam redaksi tersebut dijadikan parameter untuk menghakimi kelompok yang berbeda. *Kedua*, bagaimana reaktualisasi ḥadīṣ iftirāq dalam kehidupan multikultural? Pertanyaan ini akan memunculkan gambaran tentang bagaimana pembacaan yang lebih relevan terhadap ḥadīṣ iftirāq. Parameter relevansi dalam hal ini, tentu, korelasinya dengan kehidupan multikultural. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya fokus pada persoalan teks melainkan juga bagaimana kontekstualisasinya. Asumsi penting dari dua pertanyaan tersebut adalah bahwa ḥadīṣ iftirāq diriwayatkan secara makna sehingga redaksinya pun akan beragam.⁶ Lebih dari itu, hadis tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks kemunculan dan dimunculkan kembali sesuai situasi dan kondisinya sehingga tidak menutupkemungkinan bahwa masing-masing kelompok keagamaan menggunakan redaksi yang berbeda untuk mengidentifikasi kelompoknya sebagai kelompok yang benar dan lain-lain. Selain itu, dalam posisinya sebagai sebuah teks, ḥadīṣ iftirāq

<https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>; Muhammad Romadon, Arita Marini, and Arifin Maksun, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 490–97, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.734>; Kasmiasi Kasmiasi, "Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 492–504, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274>; Elza Leyli Lisnora Saragih, Tiarna Intan Marpaung, and Mhd. Pujiono, "Multicultural Students' Attitudes and Language Choices In The Era Of Industrial Revolution 4.0," *Indonesian Language Education and Literature* 6, no. 2 (2021): 363, <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6701>; Ali Ismunadi and Moh Faisal Khusni, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 353–66; Tri Diyah Lestari and Nurus Sa'adah, "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2021): 140, <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>; Ratna Hutagalung and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4982–91, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>; Muharir, Fauzi, and Muntaha Mahfud, "Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5258–70, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>; Ketut Suardika, Siti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 257–68, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>; Muh Idris, "Azyumardi Azra'S Thought on Multicultural Education," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 1 (2020): 52–70, <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i1.739>; Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

⁵ Muḥammad ibn Ibrāhīm Al-Kattānī, *Ibrā' Al-Zimmah Bi Tabḥīq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah* (Kairo: Dār al-Ṣafwah, 1997); Al-Muṭairī, "Ḥadīṣ Al-Iftirāq 'Taftariq Ummati 'Alā Ṣalāṣin Wa Sab'in Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīṣiyah Isnādiyyah"; Āmir Al-Ḥāfī, "Qirā'ah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah," *Al-Fikr Al-Islāmī Al-Mu'āṣir* 16, no. 63 (January 1, 2011): 105–39, <https://citj.org/index.php/citj/article/view/979>; Navvab and Aqanoori, "Reconsidering Hadith Al-Iftirāq"; Kadir Gömbeyaz, "The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature," *ULUM: Journal of Religious Inquiries*, 2018, 245–58, <https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/3486620>; Sulaim Al-Hilālī, *Nuṣḥ Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīṣ Iftirāq Ḥaṣīb Al-Ummah* (Oman: Dār al-Aḍḥā, 1988); Aḥmad 'Alī Al-Ḥikamī et al., *Rasā'il Wa Abḥās Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah*, ed. Abd Allāh Yaḥyā Al-Suraiḥī (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009); Al-Ḥifzī, "Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafrīt."

⁶ Ayub, "Matn Criticism and Its Role in the Evaluation of Hadith Authenticity," *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (2018): 69–75; Muhammad Akmaluddin, "Metode Riwayat Bi Al-Ma'nā Dan Hadis Populer Di Indonesia: Studi Hadis-Hadis Maulid Rasulullah," *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2017): 309–30; Burhanuddin Abd. Gani, "Periwayatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin," *Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 32–44.

bukan satu-satunya hadis yang berkorelasi dengan isu hubungan dengan sesama, baik dalam internal umat Islam atau antar pemeluk agama yang lain.⁷

Dalam menjelaskan fokus kajian, kajian ini diformat sebagai kajian kepustakaan murni dengan menggunakan pendekatan *fiqh al-ḥadīṣ*. Data-data yang digunakan seluruhnya data tertulis yang didapatkan melalui penelusuran komprehensif dengan mengadopsi metode *takhrīj al-ḥadīṣ*.⁸ Dalam hal ini, ḥadīṣ iftirāq—yang kemudian menjadi data primer—beserta hadis-hadis lain yang relevan, ditelusuri menggunakan metode takhrij paling mutakhir yakni berbasis aplikasi seperti Maktabah Syamilah, Jawami' al-Kalim, dan sebagainya.⁹ Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan dua metode. *Pertama*, analisis deskriptif. Dalam hal ini, ḥadīṣ iftirāq dipetakan ke dalam berbagai kategori berdasarkan redaksi lalu dianalisis yakni dari aspek bagaimana hadis tersebut dijadikan alat untuk mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang 'benar'. *Kedua*, analisis hermeneutis. Pada bagian ini, analisis dilakukan secara kritis terutama terhadap redaksi yang berkembang sekaligus mengorelasikan dengan ayat atau hadis yang lain. Pemahaman yang didapatkan dari analisis ini kemudian diterjemahkan kembali secara kontekstual yakni dalam kehidupan multikultural.

Pembahasan

Hadis Iftirāq sebagai Populer: Melacak Jejak dalam Ragam Literatur

Dalam literatur induk hadis, terutama literatur Hadis Induk yang Enam atau al-Kutub al-Sittah, ḥadīṣ iftirāq hanya ditemukan dalam *Sunan Abū Dāwūd* karya Abū Dāwūd, *Sunan al-Tirmizī* karya al-Tirmizī, dan *Sunan Ibn Mājah* karya Ibn Mājah. Ketiganya sepakat meriwayatkan ḥadīṣ iftirāq, baik dengan redaksi yang mirip maupun yang relatif berbeda dan tidak hanya disebutkan sekali. Dalam penelusuran lebih luas, ḥadīṣ iftirāq ditemukan dalam ragam literatur hadis kenamaan lainnya. *Muṣannaḥ* karya 'Abd al-Razzāq, *Muṣannaḥ* karya Ibn Abī Syaibah, *Musnad* karya Aḥmad adalah di antara literatur paling awal yang merekam keberadaan ḥadīṣ iftirāq. Hadis ini juga ditemukan dalam literatur sejenis seperti *al-Sunnah* karya Ibn Abī 'Āṣim, *al-Sunnah* karya Muḥammad al-Marwazī, *al-Musnad* karya Abū Ya'la, *al-Du'afā'* karya al-'Uqailī, *al-Mu'jam al-Ausāṭ* karya al-Ṭabrānī, *al-Kamīl fī Du'afā'* *al-Rijāl* karya Ibn 'Adī, *al-Abāṭil wa al-Manākīr wa al-Ṣiḥāḥ wa al-Masyābir* karya al-Jauraqānī, dan *al-Aḥādīṣ al-Mukhtārah* karya al-Ḍiyā' al-Maqdisī.¹⁰

Di luar literatur hadis, hadis ini juga ditemukan dalam literatur tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Abī Ḥātim; literatur sejarah seperti *Tārikh Dimasq* karya Ibn 'Asākīr dan *Tārikh Wāsiṭ* karya Aslam al-Wāsiṭī; kelompok-kelompok keagamaan Islam atau heresiologi Islam seperti *al-Farq bain al-Firaq* karya 'Abd al-Qadīr al-Bagdādī, *al-Ibānah*

⁷ Yeremias Jena, "Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12, no. 2 (2019): 183–95.

⁸ Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 149–64, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>; Jon Pamil, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 53–78.

⁹ Shahril Nizam Zulklipl et al., "Preservation of Hadis in the Era of Industrial Revolution 4.0 (IR 4.0): Issues and Challenges," *EDUCATUM – Journal of Social Science* 7, no. 2 (2021): 95–106; Abdul Mufid, "Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah Atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki," *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 85–102, <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.85-102>; Ahmad Zubir Rosdi, Syed Najihuddin Syed Hassan, and Nurul Asiah Fasehah Muhamad, "Traditional and Modern Method in Hadith Studies: A Literature Review," *Al-Qanāṭir: International Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2019): 40–53.

¹⁰ Al-Kattānī, *Ibrā' Al-Zimāb Bi Tabqīq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah*; Al-Muṭairī, "Ḥadīṣ Al-Iftirāq 'Taftariq Ummatī 'Alā Ṣalāṣin Wa Sab'īn' Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīsiyyah Isnādiyyah"; Al-Ḥāfi, "Qirā'ah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah"; Navvab and Aqanoori, "Reconsidering Hadith Al-Iftirāq"; Gömbeyaz, "The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature"; Al-Hilālī, *Nuṣṣah Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīṣ Iftirāq Ḥaḏīḥ Al-Ummah*; Al-Ḥikāmī et al., *Rasā'il Wa Abḥāṣ Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah*; Al-Ḥifzī, "Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafrīṭ."

karya Ibn Baṭṭah; dan lain-lain. Popularisasi ḥadīṣ iftirāq juga semakin menguat dengan merebaknya literatur yang ditulis secara khusus terkait hadis tersebut seperti *Ḥadīṣ Iftirāq al-Ummah* karya al-Ṣanʿānī.¹¹

Terlepas dari popularitas ḥadīṣ iftirāq, faktanya, para ahli berbeda dalam menyebutkan kualitasnya. Sebagian kajian menyebutkan bahwa ḥadīṣ iftirāq merupakan hadis yang autentik, baik dari aspek sanad maupun matan; dalam hal ini, ḥadīṣ iftirāq disebut sebagai hadis *ṣahīḥ* atau minimal *ḥasan*, baik *ṣahīḥ li ṣātib* atau *ṣahīḥ li gairib* maupun *ḥasan li ṣātib* atau *ḥasan li gairib*; sedangkan sebagian yang lain justru sebaliknya. Masing-masing mengajukan berbagai argumen yang dinilai menguatkan; dalam sebagian temuan justru sampai pada simpulan bahwa ḥadīṣ iftirāq merupakan hadis yang mutawatir yang berarti tidak memiliki sisi untuk ditolak; hal ini berbanding terbalik dengan hasil kajian lain bahwa hadis ini justru tidak memiliki sisi autentisitas sama sekali (*butlān*). Tentu, di luar dua pola kajian ini, ditemukan pola yang cenderung lebih moderat yakni tidak menerima secara bulat dan tidak menolak secara keseluruhan. Dalam penelusuran lebih lanjut, tokoh-tokoh penting kontemporer yang turut meramaikan wacana ḥadīṣ iftirāq ini—melalui kajian-kajiannya—antara lain, Yūsuf al-Qaraḍāwī, Ahmad Sardār, Al-Albānī, al-Kattānī, Ḥakim al-Muṭairī, Saqqāf ʿAlī al-Kāff, Sulaim al-Hilālī, ʿĀmir al-Ḥāfi, dan lain-lain.¹²

Ḥadīṣ iftirāq dalam Ragam Literatur Utama: Deskripsi Sederhana

Dalam literatur Hadis Induk yang Enam, hadis iftirāq hanya ditemukan dalam tiga Sunan. *Pertama*, *Sunan Abū Dāwūd*. Dalam Sunan ini, ḥadīṣ iftirāq disebutkan dalam dua redaksi yang berbeda yakni (1) redaksi hadis yang menyebutkan jumlah perpecahan umat Yahudi dan Nasrani menjadi 71 atau 72 kelompok (*firqah*) dan umat Muhammad terpecah menjadi 73 kelompok; (2) redaksi hadis yang menjelaskan bahwa generasi Ahli Kitab sebelum umat Muhammad terpecah menjadi 72 kelompok (*millah*) sedangkan umat Muhammad pecah menjadi 73 kelompok. Dalam redaksi ini juga disebutkan bahwa 72 kelompok umat Muhammad akan berada di neraka dan hanya satu kelompok yang di surga yakni al-Jamāʿah. Dalam hal ini, Abū Dāwūd menulis dalam *Sunannya*:

حدثنا وهب بن بقية، عن خالد، عن محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: افتقرت اليهود على إحدى أو ثنتين وسبعين فرقة، وتفرقت النصارى على إحدى أو ثنتين وسبعين فرقة، وتفرقت أمتي على ثلاث وسبعين فرقة.

¹¹ Al-Kattānī, *Ibrāʾ Al-Zimmaḥ Bi Tabqīq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah*; Al-Muṭairī, “Ḥadīṣ Al-Iftirāq ‘Taftariq Ummatī ‘Alā Ṣalāṣin Wa Sabʿin’ Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīṣiyah Isnādiyyah”; Al-Ḥāfi, “Qirāʾah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah”; Navvab and Aqanoori, “Reconsidering Hadith Al-Iftirāq”; Gömbeyaz, “The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature”; Al-Hilālī, *Nuṣḥ Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīs Iftirāq Ḥāẓih Al-Ummah*; Al-Ḥikamī et al., *Rasāʾil Wa Abḥās Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah*; Al-Ḥifzī, “Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafrīṭ.”

¹² Al-Kattānī, *Ibrāʾ Al-Zimmaḥ Bi Tabqīq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah*; Al-Muṭairī, “Ḥadīṣ Al-Iftirāq ‘Taftariq Ummatī ‘Alā Ṣalāṣin Wa Sabʿin’ Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīṣiyah Isnādiyyah”; Al-Ḥāfi, “Qirāʾah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah”; Navvab and Aqanoori, “Reconsidering Hadith Al-Iftirāq”; Gömbeyaz, “The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature”; Al-Hilālī, *Nuṣḥ Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīs Iftirāq Ḥāẓih Al-Ummah*; Al-Ḥikamī et al., *Rasāʾil Wa Abḥās Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah*; Al-Ḥifzī, “Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafrīṭ.”

¹³ Abū Dāwūd Sulaimān ibn Al-Asyʿās, *Sunan Abū Dāwūd*, ed. Muḥammad Muḥy al-Dīn ʿAbd Al-Ḥamīd (Bairut: al-Maktabah al-ʿAṣriyyah, n.d.), IV, 197, nomor hadis 4596.

Demikian pula:¹⁴

حدثنا أحمد بن حنبل، ومحمد بن يحيى، قالوا: حدثنا أبو المغيرة، حدثنا صفوان، ح وحدثنا عمرو بن عثمان، حدثنا بقية، قال: حدثني صفوان، نحوه قال: حدثني أزهر بن عبد الله الحرزبي، عن أبي عامر الهوزني، عن معاوية بن أبي سفيان، أنه قام فينا فقال: ألا إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قام فينا فقال: "ألا إن من قبلكم من أهل الكتاب افترقوا على ثنتين وسبعين ملة، وإن هذه الملة ستفترق على ثلاث وسبعين: ثنتان وسبعون في النار، وواحدة في الجنة، وهي الجماعة «زاد ابن يحيى، وعمرو في حديثيهما» وإنه سيخرج من أمي أقوام تجارى بهم تلك الأهواء، كما يتجارى الكلب لصاحبه " وقال عمرو: «الكلب بصاحبه لا يبقى منه عرق ولا مفصل إلا دخله.

Kedua, Sunan al-Tirmizī. Dalam Sunan ini, hadis iftirāq juga disebutkan dua kali (1) Redaksi hadis dari jalur sanad ini mirip dengan dengan redaksi hadis pada jalur sanad pertama Abū Dāwūd di atas; hanya berisi keterangan jumlah kelompok yang terpecah dan (2) redaksi hadis bahwa Banī Isrā'īl terpecah menjadi 72 kelompok (*millah*); umat Muhammad terpecah menjadi 73 kelompok dan hanya satu kelompok yang akan selamat yaitu kelompok yang sesuai/mengikuti Nabi dan para sahabatnya.¹⁵ Kaitannya dengan dua redaksi ini, al-Tirmizī mengisahkan:

حدثنا الحسين بن حريث أبو عمار قال: حدثنا الفضل بن موسى، عن محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تفرقت اليهود على إحدى وسبعين أو اثنتين وسبعين فرقة، والنصارى مثل ذلك، وتفترق أمي على ثلاث وسبعين فرقة» وفي الباب عن سعد، وعبد الله بن عمرو، وعوف بن مالك: «حديث أبي هريرة حديث حسن صحيح.

Pada redaksi kedua dia menyebutkan:¹⁶

حدثنا محمود بن غيلان قال: حدثنا أبو داود الحفري، عن سفيان الثوري، عن عبد الرحمن بن زياد الأفريقي، عن عبد الله بن يزيد، عن عبد الله بن عمرو، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ليأتين على أمي ما أتى على بني إسرائيل حذو النعل بالنعل، حتى إن كان منهم من أتى أمه علانية لكان في أمي من يصنع ذلك، وإن بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة، وتفترق أمي على ثلاث وسبعين ملة، كلهم في النار إلا ملة واحدة»، قالوا: ومن هي يا رسول الله؟ قال: «ما أنا عليه وأصحابي»: «هذا حديث مفسر غريب لا نعرفه مثل هذا إلا من هذا الوجه

Ketiga, dalam *Sunan Ibn Mājah*. Dalam Sunan ini, Ibn Mājah menyebutkan tiga redaksi ḥadīṣ iftirāq yakni (1) Umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 kelompok sedangkan umat Muhammad akan terpecah menjadi 73 kelompok; (2) umat Yahudi terpecah pada 71 kelompok dan hanya satu kelompok di surga; umat Nasrani terpecah pada 72 kelompok dan hanya satu kelompok di surga. Sedangkan umat Muhammad terpecah menjadi 73 kelompok dan hanya satu kelompok yang akan masuk surga, sisanya berada di neraka. Kelompok umat Muhammad yang akan selamat disebut sebagai al-Jamā'ah; (3) Banī Isrā'īl terpecah menjadi 71 kelompok sedangkan umat Muhammad akan terpecah menjadi 72 kelompok. Pada riwayat ini disebutkan bahwa 71 kelompok akan masuk

¹⁴ Al-Asy'aṣ, IV, 198, nomor hadis 4597.

¹⁵ Abū 'Isā Al-Timīzī, *Sunan Al-Timīzī*, ed. Basysyār 'Awwād Ma'rūf (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), IV, 322, nomor hadis 2640.

¹⁶ Al-Timīzī, IV, 323, nomor hadis 3641.

neraka dan hanya kecuali satu kelompok yang akan selamat yakni al-Jamā'ah. Secara lebih jelas, Ibn Mājah menulis tiga redaksi tersebut dalam Sunannya sebagai berikut. *Pertama*:¹⁷

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال: حدثنا محمد بن بشر قال: حدثنا محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «تفرقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، وتفرقت أمي على ثلاث وسبعين فرقة»

Kedua:¹⁸

حدثنا عمرو بن عثمان بن سعيد بن كثير بن دينار الحمصي قال: حدثنا عباد بن يوسف قال: حدثنا صفوان بن عمرو، عن راشد بن سعد، عن عوف بن مالك، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «افتقرت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، فواحدة في الجنة، وسبعون في النار، وافتقرت النصارى على ثنتين وسبعين فرقة، فأحدى وسبعون في النار، وواحدة في الجنة، والذي نفس محمد بيده لتفتقرن أمي على ثلاث وسبعين فرقة، واحدة في الجنة، وثلثان وسبعون في النار»، قيل: يا رسول الله من هم؟ قال: «الجماعة»

Ketiga:¹⁹

حدثنا هشام بن عمار قال: حدثنا الوليد بن مسلم قال: حدثنا أبو عمرو قال: حدثنا قتادة، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن بني إسرائيل افتقرت على إحدى وسبعين فرقة، وإن أمي ستفتقر على ثنتين وسبعين فرقة، كلها في النار، إلا واحدة وهي: الجماعة".

Di luar redaksi-redaksi ini ditemukan redaksi lain, baik yang relatif mirip atau berbeda sama sekali. Namun, beberapa redaksi dalam tiga Sunan di atas cukup representatif dalam menggambarkan perbedaan redaksi ḥadīṣ iftirāq. Dalam hal ini, perbedaan redaksi ḥadīṣ iftirāq cenderung semakin beragam jika ditelusuri dalam literatur hadis yang lain. Bagian ini bagi sebagian pengkaji ḥadīṣ iftirāq dijadikan salah satu argument penting dalam memosisikan hadis ifitraq sebagai hadis yang autentik; keragaman redaksi berarti keragaman sanad sehingga menguatkan posisi hadis tersebut. Akan tetapi, bagi sebagian pengkaji hadis yang lain, keragaman redaksi justru menjadi indikator kacaunya (baca: *idtirab*) hadis tersebut; beragamnya sanad juga dinilai tidak otomatis menaikkan statusnya menjadi hadis yang autentik terlebih dihadapkan dengan fakta bahwa masing-masing sanadnya ‘bermasalah’.²⁰

¹⁷ Abū ‘Abd Allāh ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. Muḥammad Fu’ad ‘Abd Al-Bāqī (Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, n.d.), II, 1321, nomor hadis 2991.

¹⁸ Mājah, II, 1321, nomor hadis 3992.

¹⁹ Mājah, II, 1322 nomor hadis 3993.

²⁰ Al-Kattānī, *Ibrā’ Al-Ḍimmah Bi Tabqīq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah*; Al-Muṭairī, “Ḥadīṣ Al-Iftirāq ‘Taftariq Ummatī ‘Alā Ṣalāṣin Wa Sab‘in’ Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīṣīyah Isnādiyyah”; Al-Ḥafī, “Qirā’ah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah”; Navvab and Aqanoori, “Reconsidering Hadith Al-Iftirāq”; Gömbeyaz, “The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature”; Al-Hilālī, *Nuṣḥ Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīṣ Iftirāq Ḥaḏīḥ Al-Ummah*; Al-Ḥikāmī et al., *Rasā’il Wa Abḥāṣ Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah*; Al-Ḥifzī, “Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafrīṭ.”

Identifikasi “Seperti Nabi dan para Sahabat” sebagai Parameter Keselamatan

Dalam salah satu riwayat ḥadīṣ iftirāq, “Nabi dan sahabat”nya menjadi kata kunci penting dalam konteks keselamatan. Riwayat yang tersebar menggunakan kalimat *mā ana ‘alaih wa aṣḥābi* yang seringkali diterjemahkan menjadi “Seperti diriku dan sahabatku” yang berarti ikut dan Nabi dan para sahabatnya seperti yang terdapat dalam riwayat al-Tirmizī di atas. Pertanyaannya kemudian, bagaimana pola keberagamaan yang disebut sesuai Nabi dan sahabatnya? Bagi para sahabat, pertanyaan ini mudah dijelaskan hanya dengan memerhatikan bagaimana cara beragama ala Nabi; pun demikian, bagi sahabat yang interaksinya tidak terlalu intens dengan Nabi atau generasi tabi’in dan ingin tahu cara beragama Nabi bisa ‘melihat’ sahabat dekat Nabi. Dalam hal ini pun, tidak menutup kemungkinan yang mereka dapatkan adalah tafsiran-tafsiran tentang beragama ala Nabi bukan cara beragama ala Nabi. Namun, pertanyaan ini semakin sulit terjawab oleh generasi yang tidak pernah bertemu Nabi dan sahabatnya. Bagaimana pun, jarak antara mereka dengan Nabi dan para sahabat akan membuka ruang lebih besar untuk lahirnya penafsiran, bukan potret keberagamaan ala yang Nabi yang sebenarnya. Hal yang mereka dapatkan lebih sebatas pada tatanan ‘cerita’ bukan yang mereka lihat secara nyata.

Keberadaan Nabi dan para sahabat sebagai parameter keselamatan dapat dimengerti. Posisi Nabi adalah sentral. Kapasitasnya sebagai Nabi dan sekaligus Rasul secara otomatis otoritas dalam menentukan benar dan salah; sosok Nabi dalam hal ini berada dalam posisi ‘yang paling mengerti kemauan Tuhan.’ Posisi sahabat pun menjadi penting, baik saat Nabi masih hidup maupun pasca Nabi wafat. Para sahabat berperan sebagai media penyampai risalah; melalui mereka, pesan-pesan kenabian dan kerasulan bisa tersampaikan pada generasi setelahnya. Mereka berposisi sebagai orang atau generasi yang tahu dan menyaksikan secara langsung perilaku dan sabda Nabi; mereka yang paling mengerti konteks lahirnya sebuah ayat maupun hadis. Dengan kata lain, jika Nabi adalah sosok yang ‘paling mengetahui mau Tuhan’ melalui ayat-ayatNya, maka posisi sahabat menjadi ‘sosok yang paling mengerti [konteks] ajaran-ajaran Nabi.’ Dalam keilmuan tafsir, tafsir para sahabat memiliki otoritas demikian pula dalam keilmuan hadis; bahkan konsep “semua sahabat adalah adil” tidak bisa dilepaskan dari posisi penting mereka sebagai generasi pertama pembawa ajaran Nabi, terutama pasca wafatnya.

Dalam penelusuran sejarah, konsep “sesuai Nabi dan para sahabatnya” tanpa menjadi konsep yang ‘ditarik’ ke dalam berbagai gerakan atau kelompok keagamaan dalam Islam. Dalam kepentingan tersebut, muncul ragam adagium sejenis “menjadi Sunni berarti selamat,” “Syi’i sebagai kelompok yang selamat,” atau “menjadi Wahhabi berarti ikut Nabi,” dan sebagainya. Konsep ini pun melahirkan konsep yang lebih beragam seperti “Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah,” “al-Firqah al-Nājiyah,” al-Ṭā’ifah al-Manṣūrah,” “Ahl al-Ḥadīṣ wa al-Aṣar,” “al-Salafīyyun,” dan lain-lain.²¹ Dengan kata lain, pada gilirannya, masing-masing kelompok keagamaan menggunakan konsep yang diyakininya merupakan penjawantahan dari “sesuai Nabi dan para sahabatnya.” Ironisnya, penggunaan hadis ini terjadi tidak hanya untuk mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang pasti selamat namun sekaligus menjadikan hadis terkait sebagai media untuk menjustifikasi kelompok lain sebagai kelompok yang akan celaka. Fakta bahwa masing-masing kelompok keagamaan cenderung terjebak pada fenomena *truth claim* tidak bisa diabaikan sama sekali. Ragam literatur

²¹ Al-Kattānī, *Ibrā’ Al-Zimmah Bi Tabqiq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah*; Al-Muṭairī, “Ḥadīṣ Al-Iftirāq ‘Taftariq Ummatī ‘Alā Ṣalāṣin Wa Sab’in’ Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīṣiyyah Isnādiyyah”; Al-Ḥāfi, “Qirā’ah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah”; Navvab and Aqanoori, “Reconsidering Hadith Al-Iftirāq”; Gömbeyaz, “The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature”; Al-Hilālī, *Nuṣḥ Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīṣ Iftirāq Ḥaḍīḥ Al-Ummah*; Al-Ḥikāmī et al., *Rasā’il Wa Abḥāṣ Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah*; Al-Ḥifzī, “Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafrīṭ.”

kesejarahan merekam bagaimana masing-masing dari mereka saling merendahkan, mendeskreditkan, atau bahkan mengafirkan.²²

Al-Jamā‘ah sebagai Identitas Keselamatan?

Kata al-Jamā‘ah muncul dalam sebagian ḥadīṣ iftirāq sebagai parameter dan identitas keselamatan sebuah kelompok. Al-Jamā‘ah disebut sebagai kelompok yang selamat sedangkan 71 atau 72 kelompok lainnya disebut sebagai kelompok yang akan celaka. Secara etimologis, kata al-Jamā‘ah mengacu pada sekelompok orang yang terikat oleh tujuan yang sama. Dalam konteks ḥadīṣ iftirāq, kata ini pun tidak bisa dilepaskan dari ragam penafsiran para ahli.²³ Al-Syāt {ibī menyebutkan lima penafsiran tentang kata al-Jamā‘ah. *Pertama*, *al-sawād al-a‘ẓam* atau komunitas besar. *Kedua*, para imam ahli ijtihad (*a‘immah al-‘ulamā’ al-mujtabidīn*). *Ketiga*, terbatas pada para sahabat Nabi (*al-ṣaḥābah ‘ala. Al-ḥuṣūṣ*). *Keempat*, kelompok ahli Islam (*jamā‘ah ahl al-Islām*). *Kelima*, kelompok umat Islam (*jamā‘ah al-muslimīn*). Dari sekian penafsiran terhadap kata al-Jamā‘ah, dia memberikan simpulan ringkas bahwa al-Jamā‘ah merujuk pada perkumpulan (*al-ijtima‘*) terhadap sebuah kepemimpinan (*al-imām*) yang sesuai al-Qur‘an (*al-Kitāb*) dan sunah (*al-sunnah*). Dua konsep terakhir ini, terutama konsep *al-sunnah* dijadikan patokan khusus dalam menentukan al-Jamā‘ah yang diniali akan selamat. Dia pun menyontohkan al-Khawārij dan kelompok sejenis sebagai kelompok di luar al-Jamā‘ah karena tidak sesuai patokan *al-sunnah*.

Dari paparan ini, tampak bahwa al-Jamā‘ah dalam penafsiran para ahli tidak merujuk pada mayoritas. Dalam riwayat Ibn Mas‘ūd disebutkan bahwa al-Jamā‘ah adalah al-Kitāb dan al-sunnah meskipun penganutnya seorang diri.” Bagaimana pun, penafsiran ini bersifat kompromistik. Penafsiran yang berpijak pada makna literal al-Jamā‘ah berkonsekuensi kuantitas terlebih jika dikorelasikan dengan makna *al-sawād al-a‘ẓam*, otomatis al-Jamā‘ah berarti mayoritas. Hal ini bertolakbelakang dengan fakta bahwa jumlah perpecahan umat Muhammad lebih besar dibandingkan dengan jumlah perpecahan umat lain; yang selamat pun cuma satu kelompok; dengan demikian, konsekuensi logis dari dua fakta yang saling bertolakbelakang ini adalah dengan tetap mengorelasikan dengan patokan asal: Nabi dan para sahabatnya; selama sesuai dengan Nabi dan para sahabat, maka seseorang atau satu kelompok pun disebut sebagai al-Jamā‘ah. Lebih dari itu, ditemukan banyak ayat dalam al-Qur‘an yang justru menyebutkan bahwa mayoritas manusia adalah orang-orang yang ‘bermasalah’.²⁴ Penafsiran dengan nalar kompromistik ini pun menjadi pilihan untuk mendukung posisi ḥadīṣ iftirāq sebagai hadis yang otoritatif.

²² Al-Andalusī, *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Aḥwā’ Wa Al-Nihal*; Al-Bagdādī, *Al-Farq Bain Al-Firaq*; Al-Syahrastānī, *Al-Milal Wa Al-Nihal*; Al-Isfirāyīnī, *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Al-Isfirāyīnī*, *Abū Al-Muzfar Ṭāhir. Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Tamyiz Al-Firqah Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Halīkīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥant. Libanon: ‘Ālam Al-Kutub, 1983. *Tamyiz Al-Firqah Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Halīkīn*; Rustum, *Al-Firaq Wa Al-Maṣāhib Al-Islāmīyyah*; Maḥmūd, *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*; Al-Gazālī, *Faiṣal Al-Taḥqīq Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah*; Al-Kāf, *Ḥaqīqah Al-Firqah Al-Nājiyah*.

²³ Al-Andalusī, *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Aḥwā’ Wa Al-Nihal*; Al-Bagdādī, *Al-Farq Bain Al-Firaq*; Al-Syahrastānī, *Al-Milal Wa Al-Nihal*; Al-Isfirāyīnī, *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Al-Isfirāyīnī*, *Abū Al-Muzfar Ṭāhir. Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Tamyiz Al-Firqah Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Halīkīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥant. Libanon: ‘Ālam Al-Kutub, 1983. *Tamyiz Al-Firqah Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Halīkīn*; Rustum, *Al-Firaq Wa Al-Maṣāhib Al-Islāmīyyah*; Maḥmūd, *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*; Al-Gazālī, *Faiṣal Al-Taḥqīq Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah*; Al-Kāf, *Ḥaqīqah Al-Firqah Al-Nājiyah*.

²⁴ Dalam hal ini, misalnya:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Zat yang memberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur. [QS. al-Naml: 73]

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ سَمْعُونَ أَوْ بَعْقَلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ؕ

Kata al-Jamā'ah yang ditafsirkan secara beragam dan cenderung dinamis tentu tidak terjadi dalam sekali waktu. Pada mulanya, kata ini bisa saja bermakna kesepakatan umum, persatuan, dan sebagainya, atau bahkan mayoritas. Penafsiran ini setidaknya dengan mengacu pada situasi dan kondisi saat Nabi masih hidup atau masa sahabat senior seperti Abū Bakr dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb. Saat itu, dinamika sosial dan politik cenderung terkendali sehingga perpecahan tidak tampak ke permukaan; berbeda secara prinsip dengan pandangan umum saat itu bisa masuk kategori menyempal. Namun, situasi dan kondisi sosial dan politik mulai berubah saat masa akhir pemerintahan 'Usmān, 'Alī, dan seterusnya. Munculnya penafsiran al-Jamā'ah yang tidak lagi dikorelasikan dengan mayoritas mudah ditemukan di masa-masa tersebut. Dalam sebagian tafsir malah disebutkan bahwa contoh kelompok di luar al-Jamā'ah adalah orang-orang yang lebih mengunggulkan 'Alī dibandingkan Abū Bakr dan 'Umar, menyebut al-Qur'an sebagai makhluk, dan lain-lain (?). Penafsiran ini tampak ideologis dan terikat dengan situasi saat itu. Persoalan posisi 'Alī yang disebut lebih utama dibandingkan Abū Bakr dan 'Umar tidak bisa dilepaskan dari wacana Syi'ah saat itu; demikian pula, wacana kemakhlukan al-Qur'an, terikat oleh pertarungan yang muncul saat pemerintahan pasca Bani Umayyah yakni pemerintahan Abbasiyah.²⁵

Reinterpretasi dan Aktualisasi Ḥadīṣ iftirāq dalam Ruang Multikultural

Dalam konteks kehidupan multicultural, ḥadīṣ iftirāq perlu dilihat sebagai sebuah teks yang terkoneksi dengan teks-teks lain.²⁶ Dalam al-Qur'an, misalnya, disebutkan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik (*khair ummah*). Ayat ini juga yang digunakan oleh sebagian pengkaji untuk mempertanyakan autentisitas hadis iftirāq. Nalar argumentasinya relatif sederhana, misalnya, dalam ḥadīṣ iftirāq disebutkan bahwa umat Muhammad lebih besar perpecahannya dibandingkan umat sebelumnya; dengan demikian, umat Muhammad lebih buruk. Hal ini bertentangan dengan ayat tersebut bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik (QS. Āli 'Imrān [3]: 110); dalam posisinya sebagai umat terbaik, harusnya, tidak terpecah atau perpecahannya lebih sedikit dibandingkan umat yang lain.²⁷ Selain itu, pada ayat yang berbeda disebutkan bahwa penganut Yahudi dan Nasrani 'terjebak' dalam permusuhan dan kebencian antar sesamanya hingga hari kiamat (QS. al-Mā'idah [5]: 14 dan 64).²⁸ Di saat yang sama dalam ayat yang berbeda justru umat Islam diperintahkan untuk

Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya. [QS. al-Furqān [25]: 44]

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنَ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ؕ

Jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati," pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah." Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti. [QS. al-'Ankabūt: 63]

²⁵ Miski, "False Hadith, Identity, and Contestation of Thought: The Analysis of Hadith on the Division of Muhammad's Ummah in the Historical Dimension," *Madania* 25, no. 1 (2021): 31–44; Fahrudin Faiz, "Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah)," *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* XIII, no. 1 (2012): 1–18.

²⁶ Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural"; Lestari and Sa'adah, "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman"; Romadon, Marini, and Maksun, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar"; Kasmia, "Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini"; Saragih, Marpaung, and Pujiono, "Multicultural Students' Attitudes and Language Choices In The Era Of Industrial Revolution 4.0"; Ismunadi and Khusni, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam"; Suparman, "Multikultural Dalam Perspektif Alquran"; Hutagalung and Ramadan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar"; Muharir, Fauzi, and Mahfud, "Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini"; Suardika, Mas, and Lamatenggo, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan"; Idris, "Azyumardi Azra'S Thought on Multicultural Education"; Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural."

²⁷ Teka lengkap ayatnya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

²⁸ Teks lengkapnya:

berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan dilarang bercerai-berai (QS. Āli ‘Imrān [3]: 103-105).²⁹ Pada bagian ini, ayat tersebut diposisikan sebagai salah satu parameter dalam menentukan keabsahan ḥadīṣ iftirāq.

Lebih dari itu, QS. al-Naḥl [16]: 125 mempertegas bahwa mengajak orang lain kepada Islam harus menggunakan cara-cara yang baik yakni dengan hikmah yaitu cara yang tegas, benar, dan bijak serta dengan pengajaran yang baik. Kalaupun ada penolakan, penentaangan, atau keraguan terhadap ajakan tersebut, ayat terkait menyerukan adanya bantahan dengan cara yang juga lebih baik. Di bagian akhir dari ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah yang paling tahu tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan siapa yang sebenarnya mendapatkan petunjuk dariNya.³⁰ Hal utama yang bisa dipelajari dari ayat tersebut adalah respon yang bisa diberikan terhadap yang berbeda sekalipun adalah harus respon yang baik. Sejatinya, hanya Allah yang bisa memastikan apakah seseorang itu berada di jalan yang benar atau sebaliknya. Dengan demikian, karena hanya Allah yang tahu apa yang sebenarnya, maka siapa pun tidak punya otoritas untuk memvonis yang lain sebagai pribadi atau kelompok yang pasti masuk neraka dan sebagainya. Kalau pun keyakinan seseorang atau kelompok tersebut berbeda, maka cara bagaimana Nabi memperlakukan mereka dapat dijadikan cerminan utama.

Selain ayat al-Qur’an, hadis Nabi yang lain juga memberikan apresiasi penting terhadap keberadaan umat Muhammad sebagai umat dengan berbagai kelebihan. Sebuah hadis menyebutkan bahwa siapa pun yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusanNya, maka dia tidak akan masuk neraka.³¹ Hadis lain menyebutkan bahwa umat Muhammad akan menjadi penghuni terbesar surga; sebagian riwayat menyebutkan hingga separuh (*niṣf*) penghuni surga, sebagian menyebutkan duapertiga (*ṣuluṣā*) penghuni surga.³² Hadis lain

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِنِّيآفَهُمْ فَتَسْتَوُوا حَظًّا مِّمَّا دُكِّرُوا بِهِ فَآعَرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ
وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا
وَالْقِيَامَةَ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

²⁹ Teks lengkapnya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً قَالَتْ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانِكُمْ وَعَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَقَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ عَظِيمٍ

³⁰ Teks lengkapnya:

﴿أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾﴾

³¹ Teks lengkapnya:

حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا ليث، عن ابن عجلان، عن محمد بن يحيى بن حبان، عن ابن محيريز، عن الصناحي، عن عباد بن الصامت، أنه قال: دخلت عليه وهو في الموت، فبكيته، فقال: مهلا، لم تبكي؟ فوالله لئن استشهدت لأشهدن لك، ولئن شفعت لأشفعن لك، ولئن استطعت لأنتفعنك، ثم قال: والله ما من حديث سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم لكم فيه خير إلا حدثتكموه، إلا حديثا واحدا وسوف أحدثكموه اليوم، وقد احيط بنفسي، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: «من شهد أن لا إله إلا الله، وأن محمدا رسول الله، حرم الله عليه النار»

Muslim ibn Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Fu’ad ‘Abd Al-Bāqī (Bairut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, n.d.), I, 57.

³² Teks lengkapnya:

حدثني أحمد بن عثمان، حدثنا شريح بن مسلمة، حدثنا إبراهيم، عن أبيه، عن أبي إسحاق، سمعت عمرو بن ميمون، قال: حدثني عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، قال: بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم مضيف ظهره إلى قبة من آدم بمان، إذ قال لأصحابه: «أترضون أن تكونوا ربع أهل الجنة» قالوا: بلى، قال: «أفلم ترضوا أن تكونوا ثلث أهل الجنة» قالوا: بلى، قال: «فوالذي نفس محمد بيده، إني لأرجو أن تكونوا نصف أهل الجنة»

Muḥammad ibn Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Zuhair Al-Nāṣir, 1st ed. (Bairut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001), VIII, 131.

menjelaskan bahwa umat Muhammad tidak berkumpul dalam kesesatan (*lā tajtami‘ ‘alā al-dalālah*); jika pun ada perbedaan, umat ini diperintah untuk bersama mayoritas (*al-sawād al-a‘zam*).³³ Meskipun istilah mayoritas ini perlu dipertanyakan karena tampak kontra dengan hadis lain bahwa hanya satu kelompok yang akan selamat sedangkan 71 atau 72 kelompok lainnya akan celaka. Hal ini juga yang menurut sebagian pengkaji hadis, ḥadīṣ iftirāq bermasalah karena pijakan keselamatan di dalamnya berbasis mayoritas bukan al-Qur‘an atau hadis. Hadis-hadis yang disebutkan pada bagian ini pun jelas mempertegas betapa istimewanya umat Muhammad yang sekaligus tampak kontra dengan keberadaan ḥadīṣ iftirāq yang menegaskan bahwa umat Muhammad sebagian besarnya akan celaka.

Hadis Nabi yang lain menegaskan larangan memanggil sesamanya dengan sebutan kafir. Dalam hadis tersebut juga ditegaskan bahwa sebutan kafir pada orang lain berkonsekuensi akan kembali pada penyebutnya jika yang sebenarnya tidak demikian. Hadis ini diakui lebih autentik atau setidaknya, tidak melahirkan probelum lebih banyak dibandingkan ḥadīṣ iftirāq. Terdapat banyak ahli hadis yang meriwayatkannya (*al-jamā‘ah*) dan dinilai sebagai hadis sahih. Dalam penjelasan Ibn ‘Abd al-Barr ditegaskan bahwa menurut Ahli Fikih, Ahli Hadis (*Ahl al-Asar*), dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, hadis ini berisi larangan terhadap seseorang untuk mengafirkan saudara muslim lain karena sebuah dosa yang dilakukan atau karena sebuah pemahaman (*ta‘wil*) yang tidak mengeluarkannya dari Islam.³⁴ Dalam terminologi para ahli, terdapat sebuah istilah populer tentang menempatkan sesama dengan baik tanpa diskriminasi karena identitas keberagamaan: *Ahl al-Qiblah* atau ahli kiblat. Istilah ini merujuk pada upaya-upaya agar setiap orang menahan diri dari menjustifikasi orang lain sebagai orang di luar Islam. Istilah pun ini disinyalir sebagai penerjemahan dari sabada Nabi bahwa selama salat dan kiblat seseorang itu sama dengan umat Islam pada umumnya dan dia berkenan mengonsumsi hasil sembelihan umat Islam, maka dia statusnya sebagai muslim.³⁵

Konsep *Ahl al-Qiblah* menjadi salah satu konsep persaudaraan antar muslim. Dengan konsep ini, hal utama yang dituntut adalah perlakuan baik, penilaian yang bersifat lahiriah, dan penghormatan setinggi-tingginya. Bagaimana pun, dalam hadis tersebut juga ditegaskan bahwa konsekuensi keberadaan seseorang sebagai seorang muslim adalah dia berada dalam lindungan Allah dan RasulNya. Dengan demikian, soal keyakinan dan iman seseorang, pada dasarnya berada di luar urusan sesama manusia; tidak ada wewenang sedikit pun bagi sesama muslim untuk menjustifikasi keimanan muslim lain atau mengeliminasi dari posisinya sebagai seorang muslim. Lebih dari itu, QS. al-Najm [53]: 32 secara jelas melarang siapa pun untuk menganggap dirinya suci

³³ Teks lengkapnya:

حدثنا العباس بن عثمان الدمشقي قال: حدثنا الوليد بن مسلم قال: حدثنا معان بن رفاعة السلمي قال: حدثني أبو خلف الأعمى، قال: سمعت أنس بن مالك، يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: «إن أمتي لا تجتمع على ضلالة، فإذا رأيتم اختلافًا فعليكم بالسواد الأعظم»

Selain persoalan matan, tentunya hadis tersebut juga dipersoalkan dari aspek sanadnya. Muḥammad b. Yazīd Abū ‘Abd Allāh Al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Majah*, ed. Shu‘ayb Al-Arnawṭ et al. (Beirūt: Dār al-Risālat al-‘Ālamiyyah, 2009), II, 1303.

³⁴ Selengkapnya, Ibn ‘Abd Al-Barr menulis:

والمعنى فيه عند أهل الفقه والأثر أهل السنة والجماعة النهي عن أن يكفر المسلم أخاه المسلم بذنوب أو بتأويل لا يخرج من الإسلام عند الجميع فورد النهي عن تكفير المسلم في هذا الحديث وغيره بلفظ الخبر دون لفظ النهي وهذا موجود في القرآن والسنة ومعروف في لسان العرب.

Abū ‘Amr ibn ‘Abd al-Barr, *al-Tamīd li Mā fi al-Muwatṭa’ min al-Ma‘ān wa al-Asānīd*, ed. Muḥammad ibn Ah}mad al-‘Alawī dan Muḥammad ‘Abd al-Kabīr al-Bakrī (Maroko: Wizārah ‘Umūm al-Auqāf wa al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 1387 H), XVII, 14.

³⁵ Teks lengkapnya:

حدثنا عمرو بن عباس، قال: حدثنا ابن المهدي، قال: حدثنا منصور بن سعد، عن ميمون بن سياه، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من صلى صلاتنا واستقبل قبلتنا، وأكل ذبيحتنا فذلك المسلم الذي له ذمة الله وذمة رسوله، فلا تخفروا الله في ذمته»

Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*.

karena bagaimana pun hanya Allah tahu siapa hambaNya yang bertakwa.³⁶ Ayat ini pun menjadi penegas bahwa persoalan hati sepenuhnya menjadi urusan Allah. Tidak ada seorang pun yang boleh memuji-muji dirinya sendiri, menganggap bebas dari dosa dan maksiat, dan sebagainya. Ayat ini menjadi cerminan untuk lebih mawas diri; tidak mudah menuding orang lain berdosa, celaka, dan lain-lain karena penuding pun tidak bebas dari potensi yang sama.

QS. al-Isrā' [17] :70 menyebutkan bahwa seluruh umat manusia (anak cucu Adam) telah dimuliakan; ditempatkan di darat dan laut; diberi rezeki yang baik; dan diunggulkan dari makhlukNya yang lain.³⁷ Ayat bersifat umum; mencakup seluruh anak cucu Adam. Beriman atau tidak, anak cucu Adam pada dasarnya dimuliakan. Sebuah riwayat juga menyebutkan bahwa sebuah iringan jenazah lewat di depan Nabi dan secara spontan beliau berdiri; seseorang mengingat bahwa jenazah tersebut adalah Yahudi; Nabi pun menegaskan, “Bukankah itu sebuah jiwa?”³⁸ Jawaban Nabi ini memberikan gambaran lebih konkret bagaimana penghormatan Nabi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Logika sederhananya adalah: dengan yang bukan Islam saja Nabi tetap menghormati, apalagi terhadap sesama muslim yang sejak awal disebut berada dalam lindungan Allah dan RasulNya. Hal ini menjadi relevan, terutama, dalam kehidupan multikultural. Dari bagian ini, terdapat satu poin utama yang bisa diwacanakan dalam hubungannya dengan ḥadīṣ iftirāq yakni pentingnya pembedaan prinsip dalam berkeyakinan dan prinsip berdampingan. Berkeyakinan menjadi hal yang bersifat vertikal: manusia dengan Allah; sedangkan berdampingan bersifat horizontal: manusia dengan lingkungannya. Dengan nalar ini, hadis ifiraq dapat dikompromikan dengan teks-teks yang lain.

Kesimpulan

Berpijak pada dua fokus utama yakni bagaimana hadis ifitiraq dijadikan alat untuk melegitimasi keberadaan kelompok tertentu dan bagaimana reaktualisasi hadis ini dalam kehidupan multikultural, kajian ini menunjukkan dua hal. *Pertama*, dalam salah satu riwayat ḥadīṣ iftirāq, “Nabi dan sahabat”nya menjadi kata kunci penting dalam konteks keselamatan. Dalam penelusuran sejarah, konsep “sesuai Nabi dan para sahabatnya” tanpa menjadi konsep yang ‘ditarik’ ke dalam berbagai gerakan atau kelompok keagamaan dalam Islam. Dalam kepentingan tersebut, muncul ragam adagium sejenis “menjadi Sunni berarti selamat,” “Syi’i sebagai kelompok yang selamat,” atau “menjadi Wahhabi berarti ikut Nabi,” dan sebagainya. Demikian pula, kata al-Jamā’ah muncul dalam sebagian ḥadīṣ iftirāq sebagai parameter dan identitas keselamatan sebuah kelompok. Kata ini pun tidak bisa dilepaskan dari ragam penafsiran para ahli. Penafsiran yang berpijak pada makna literal al-Jamā’ah berkonsekuensi kuantitas terlebih jika dikorelasikan dengan makna *al-sawād al-a’zam*, otomatis al-Jamā’ah berarti mayoritas. Hal ini bertolakbelakang dengan fakta bahwa jumlah perpecahan umat Muhammad lebih besar dibandingkan dengan jumlah perpecahan umat lain; yang selamat pun cuma satu kelompok; dengan demikian, konsekuensi logis dari dua fakta yang saling

³⁶ Teks lengkapnya:

اللَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَعْفَرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۗ

³⁷ Teks lengkapnya:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

³⁸ Teks lengkapnya:

حدثنا آدم، حدثنا شعبة، حدثنا عمرو بن مرة، قال: سمعت عبد الرحمن بن أبي ليلى، قال: كان سهل بن حنيف، وقيس بن سعد قاعدين بالقادسية، فمروا عليهما بجنزة، فقاما، فقيل لهما إنما من أهل الأرض أي من أهل النعمة، فقالا: إن النبي صلى الله عليه وسلم مرت به جنزة فقام، فقيل له: إنما جنزة يهودي، فقال: «أليست نفسا»

bertolakbelakang ini adalah dengan tetap mengorelasikan dengan patokan asal: Nabi dan para sahabatnya; selama sesuai dengan Nabi dan para sahabat, maka seseorang atau satu kelompok pun disebut sebagai al-Jamā'ah.

Kedua, dalam konteks kehidupan multikultural, ḥadīṣ iftirāq perlu dilihat sebagai sebuah teks yang terkoneksi dengan teks-teks lain yakni al-Qur'an dan hadis lainnya. Hal yang pasti adalah, baik al-Qur'an maupun hadis, keduanya memosisikan umat Muhammad sebagai umat terbaik dan mulia. Dalam terminologi para ahli, terdapat sebuah istilah populer tentang menempatkan sesama dengan baik tanpa diskriminasi karena identitas keberagaman: *Ahl al-Qiblah* atau ahli kiblat. Istilah ini merujuk pada upaya-upaya agar setiap orang menahan diri dari menjustifikasi orang lain sebagai orang di luar Islam. Konsep ini menjadi salah satu konsep persaudaraan antar muslim. Dengan konsep ini, hal utama yang dituntut adalah perlakuan baik, penilaian yang bersifat lahiriah, dan penghormatan setinggi-tingginya. Dari bagian ini, terdapat satu poin utama yang bisa diwacanakan dalam hubungannya dengan ḥadīṣ iftirāq yakni pentingnya pembedaan prinsip dalam berkeyakinan dan prinsip berdampingan. Berkeyakinan menjadi hal yang bersifat vertikal: manuai dengan Allah; sedangkan berdampingan bersifat horizontal: manusia dengan lingkungannya. Dalam kaitannya hubungan manusia dengan lingkungan, hal penting yang ditekankan tidak semata persoalan agama namun juga persoalan kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang harmoni.³⁹

Bibliografi

- Akmaluddin, Muhammad. "Metode Riwayat Bi Al-Ma'nâ Dan Hadis Populer Di Indonesia: Studi Hadis-Hadis Maulid Rasulullah." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2017): 309–30.
- Al-Andalusī, Abū Muḥammad 'Alī ibn Ḥazm. *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Aḥwā' Wa Al-Nihal*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, n.d.
- Al-Asy'aṣ, Abū Dāwūd Sulaimān ibn. *Sunan Abū Dāwūd*. Edited by Muḥammad Muḥy al-Dīn 'Abd Al-Ḥamīd. Bairut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, n.d.
- Al-Bagdādī, Abū Manṣūr 'Abd al-Qadīr. *Al-Farq Bain Al-Firaq*. Bairut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1977.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ*. Edited by Muḥammad Zuhair Al-Nāṣir. 1st ed. Bairut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Faiṣal Al-Tafriqah Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah*. Bairut: Dār al-Minhāj, 2017.
- Al-Ḥāfi, Āmir. "Qirā'ah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah." *Al-Fikr Al-Islāmī Al-Mu'āṣir* 16, no. 63 (January 1, 2011): 105–39. <https://citj.org/index.php/citj/article/view/979>.
- Al-Ḥajjāj, Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ*. Edited by Muḥammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī. Bairut: Dār Iḥyā' al-'Turās al-'Arabī, n.d.
- Al-Ḥifzī, Abd al-Laṭīf. "Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafriṭ." *Majallah Markaz Al-Buḥūṣ Wa Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah*, no. 33 (2012): 89–126. <https://search.mandumah.com/Record/223160>.
- Al-Ḥikamī, Aḥmad 'Alī, Muḥammad 'Alī Al-Syaukānī, Ṣāliḥ Mahdī Al-Muqbil, and Muḥammad Ismā'īl Al-Ṣan'ānī. *Rasā'il Wa Abḥāṣ Fī Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah*. Edited by Abd Allāh Yaḥyā Al-Suraiḥī. Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Hilālī, Sulaim. *Nuṣḥ Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīṣ Iftirāq Ḥāṣib Al-Ummah*. Oman: Dār al-Aḍḥā, 1988.

³⁹ Artikel ini merupakan bagian dari penelitian penulis dengan judul "Hadis Nabi dan Fenomena Eksklusivitas Umat Beragama: Urgensi Re-desain Kritik Sanad Hadis Iftirāq dalam Bingkai Kehidupan Multikultural" yang berada dalam pembiayaan Litapdimas 2022. Karena itu, terima kasih atas semua pihak yang turut berkontribusi, terutama LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berperan sebagai penyelenggara di tingkat universitas.

- Al-Isfirāyīnī, Abū al-Muẓfar Ṭāhir. *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Al-Isfirāyīnī, Abū Al-Muẓfar Ṭāhir. Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Tamyiz Al-Firqah Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Hālikīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥaut. Libanon: ‘Ālam Al-Kutub, 1983. *Tamiz Al-Firqah Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Hālikīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥaut. Libanon: ‘Ālam al-Kutub, 1983.
- Al-Kāf, Saqqāf ibn ‘Alī. *Ḥaḡiqah Al-Firqah Al-Nājiyah*. Bairut & Damaskus: al-Dār al-Syāmiyah & Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Kattānī, Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Ibrā’ Al-Ẓimmah Bi Tabḡiq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah*. Kairo: Dār al-Ṣafwah, 1997.
- Al-Muṭairī, Hākīm. “Ḥadīṣ Al-Iftirāq ‘Taftariq Ummatī ‘Alā Ṣalāṣin Wa Sab‘in’ Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīṣiyah Isnādiyyah.” <http://www.dr-hakem.com>, 2009. <http://www.dr-hakem.com/portals/Content/?info=TmpJMEpsTjFZbEJjVbU1RPT0rdQ==.jsp>.
- Al-Qazwaynī, Muḥammad b. Yazīd Abū ‘Abd Allāh. *Sunan Ibn Mājah*. Edited by Shu‘ayb Al-Arnawṭ, ‘Ādil Murshid, Muḥammad Kāmil, and Abd al-Laṭīf Ḥirz Allāh. Beirut: Dār al-Risālat al-‘Ālamīyah, 2009.
- Al-Saqqāf, Ḥasan ‘Alī. *Majmū‘ Rasā’l Al-Saqqāf*. Bairut: Dār al-Imām al-Ruwaās, 2007.
- Al-Syakhraṣṭānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad. *Al-Milal Wa Al-Niḥal*. Mu’assasah al-Ḥalabī, n.d.
- Al-Timiẓī, Abū ‘Īsā. *Sunan Al-Timiẓī*. Edited by Basysyār ‘Awwād Ma‘rūf. Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998.
- Ayub. “Matn Criticism and Its Role in the Evaluation of Hadith Authenticity.” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (2018): 69–75.
- Faiz, Fahrudin. “Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu’tazilah).” *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* XIII, no. 1 (2012): 1–18.
- Gani, Burhanuddin Abd. “Periwayatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin.” *Al-Mu’Ashirah* 16, no. 1 (2019): 32–44.
- Gömbeyaz, Kadir. “The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature.” *ULUM: Journal of Religious Inquiries*, 2018, 245–58. <https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/3486620>.
- Hutagalung, Ratna, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4982–91. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>.
- Idris, Muh. “Azyumardi Azra’S Thought on Multicultural Education.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 1 (2020): 52–70. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i1.739>.
- Ismunadi, Ali, and Moh Faisal Khusni. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 353–66.
- Jena, Yermias. “Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian.” *Jurnal Sosial Humaniora (JSJH)* 12, no. 2 (2019): 183–95.
- Kasmiati, Kasmiati. “Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 492–504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274>.
- Lestari, Gina. “Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural.” *Kbaxanab Theologia* 3, no. 3 (2021): 181–93. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>.
- Lestari, Tri Diyah, and Nurus Sa’adah. “Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2021): 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.

- Maḥmūd, Abd al-Ḥalīm. *Al-Tafkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*. 2nd ed. Dār al-Ma‘ārif, n.d.
- Mājah, Abū ‘Abd Allāh ibn. *Sunan Ibnu Mājah*. Edited by Muḥammad Fu‘ad ‘Abd Al-Bāqī. Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, n.d.
- Miski. “False Hadith, Identity, and Contestation of Thought: The Analysis of Hadith on the Division of Muhammad’s Ummah in the Historical Dimension.” *Madania* 25, no. 1 (2021): 31–44.
- Miski, Miski. “Hadis Iftirāq Dalam Literatur Otoritatif: Potret Jaringan Dan Kepentingan.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4370>.
- Mufid, Abdul. “Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah Atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki.” *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 85–102. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.85-102>.
- Muharir, Fauzi, and Muntaha Mahfud. “Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Ekstrimisme Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5258–70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>.
- Navvab, Seyyed Mohammad Reza, and Ali Aqanoori. “Reconsidering Hadith Al-Ifthiraq.” *Religious Inquiries* 6, no. 12 (2017): 25–40. https://ri.urd.ac.ir/article_54759.html.
- Pamil, Jon. “Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist.” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 53–78.
- Rahman, Andi. “Pengenalan Atas Takhrij Hadis.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 149–64. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.
- Romadon, Muhammad, Arita Marini, and Arifin Maksum. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 490–97. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.734>.
- Rosdi, Ahmad Zubir, Syed Najihuddin Syed Hassan, and Nurul Asiah Fasehah Muhamad. “Traditional and Modern Method in Hadith Studies: A Literature Review.” *Al-Qanātir: International Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2019): 40–53.
- Rustum, Sa‘d. *Al-Firaq Wa Al-Maḥātib Al-Islāmīyah*. 3rd ed. Damaskus: al-Awā‘il, 2005.
- Saragih, Elza Leyli Lisnora, Tiarna Intan Marpaung, and Mhd. Pujiono. “Multicultural Students’ Attitudes and Language Choices In The Era Of Industrial Revolution 4.0.” *Indonesian Language Education and Literature* 6, no. 2 (2021): 363. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6701>.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. “Pendekatan Pendidikan Multikultural.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.
- Suardika, Ketut, Siti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo. “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 257–68. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>.
- Suparman, Heru. “Multikultural Dalam Perspektif Alquran.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017): 185–204. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>.
- Zulkipli, Shahril Nizam, Norazmi Anas, Ishak Suliaman, Anasztasia Natasha Muhamad Ramlan, and Amin Che Ahmat. “Preservation of Hadis in the Era of Industrial Revolution 4.0 (IR 4.0): Issues and Challenges.” *EDUCATUM – Journal of Social Science* 7, no. 2 (2021): 95–106.